

PERILAKU PENEMUAN INFORMASI DALAM PEMBUATAN SIM DIKALANGAN SISWA SMA SURABAYA

NADYA LARASITA

Ilmu Informasi Dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik

Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku informasi terkait pembuatan SIM dikalangan siswa SMA Surabaya. Alasan peneliti mengambil penelitian ini karena informasi lalu lintas penting dalam menunjang aktivitas di jalan raya khususnya dalam hal kecakapan dan pemahaman yang baik dan benar mengenai lalu lintas sehingga meminimalisir untuk melakukan tindakan penyimpangan di jalan raya. Dalam studi ini menggunakan pendekatan teori *Information Search Proses* yang terdiri dari beberapa tahap yakni initiation, selection, exploration, formulatting, collection, dan presentation. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan jumlah responden sebanyak 95 responden. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu sebagian responden menyatakan ingin memperoleh informasi terkait dengan surat-surat kendaraan seperti SIM, STNK, dll. Kemudian alasan mereka mengakses informasi dikarenakan untuk menambah pengetahuan. Selain itu pada penggunaan teori proses perilaku pencarian tahap permulaan dimulai dengan perasaan kebingungan dan ketidakpastian dalam mengetahui mekanisme pembuatan SIM selanjutnya siswa SMA menggunakan sumber informasi untuk memecahkan permasalahan. Sumber informasi yang digunakan pun dari internet dan perpustakaan. Pada tahap eksplorasi siswa SMA menyatakan tidak menemukan perbedaan dari informasi awal hingga informasi tambahan. Perilaku pencarian informasi berlanjut sebagian besar responden memiliki perasaan yakin terhadap ketepatan dan kebenaran informasi sehingga pada tahap penyajian siswa SMA menyatakan puas dan percaya diri dalam menemukan informasi dalam pembuatan SIM dikalangan siswa SMA Surabaya.

Kata kunci : Perilaku penemuan informasi, pembuatan SIM, siswa SMA

I. PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang Masalah

Perilaku penemuan informasi (information seeking behaviour) merupakan suatu pola sikap atau tindakan dalam memenuhi

kebutuhan informasi yang ada pada diri seseorang. Perilaku ini biasanya dilatarbelakangi adanya kesenjangan informasi dengan

sumber informasi sebagai alat pemenuhan kebutuhan informasi. Salahsatu informasi lalu lintas yang mendukung keselamatan pengguna jalan adalah surat izin mengemudi (SIM). Dimana siswa SMA yang dapat mengendarai kendaraan pada usia 17 tahun memiliki kewajiban untuk membuat surat izin mengemudi di Kepolisian Republik Indonesia. Tetapi pada kenyataan dilapangan, belum semua siswa SMA memiliki surat izin mengemudi. Berdasarkan penelitian Nova (2017) menyatakan bahwa mayoritas dari pelajar SMA yang mengendarai sepeda motor tanpa membawa SIM dikarenakan belum mendaftarkan diri sebagai pengendara motor di kepolisian republik indonesia. Dari 74 responden berasal dari SMK PGRI 4 Surabaya, responden usia lebih dari atau sama dengan 17 tahun yang belum memiliki surat izin mengemudi (SIM) sebanyak 58 responden.

Adapun permasalahan yang dihadapi siswa SMA yang belum memiliki surat izin mengemudi (SIM) yakni belum mengetahui prosedur dan mekanisme yang jelas

mengenai tatacara mengurus SIM. Hal ini didukung penelitian Achmad dkk (2017) menyatakan bahwa hasil survey menunjukkan belum semua orang memiliki kendaraan roda dua memiliki SIM C bahkan 8 dari 10 orang beralasan takut dan belum mengerti tata cara dalam membuat SIM. Oleh karena pengguna jalan akan membutuhkan informasi terkait dengan pembuatan SIM yakni mekanisme dalam membuat SIM, bahan materi ujian praktek maupun teori, biaya yang dibutuhkan dalam menerbitkan SIM, dan persyaratan yang dibutuhkan untuk membuat SIM. Adanya kebutuhan informasi tersebut mendorong siswa SMA untuk pemilihan sumber informasi untuk dapat menunjang kebutuhan informasi yang dihadapinya. Hal ini sesuai yang dikatakan Che dan Chernon (dalam Suwanto, 1997) yang menyebutkan bahwa upaya dalam menjembatani kesenjangan manusia menggunakan alat pemenuhan kebutuhan berupa sumber informasi. Pendapat lain menyatakan bahwa kebutuhan informasi merefleksikan adanya persyaratan yang harus dipenuhi

dalam melaksanakan tugas tertentu sehingga perilaku penemuan informasi ditujukan untuk memuaskan kebutuhan informasi (Bystrom,1999).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Gambaran Perilaku Penemuan Informasi Dalam pembuatan SIM dikalangan Siswa SMA Surabaya ?

1.3 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan teori menurut Kulthau (1991) yakni information search process. Teori ini menekankan pada aspek perasaan seseorang dalam setiap tahapan yang dilalui. Berdasarkan penelitian wersig dan windel (1985) adanya kebutuhan informasi ini dipicu oleh situasi problematik (problematic situation) merupakan situasi yang terjadi didalam diri seseorang yang dirasakan tidak memadai dalam mencapai tujuan tertentu sehingga memerlukan informasi dari sumber-sumber informasi diluar dirinya.

Pada perilaku penemuan informasi tentunya dilatarbelakangi

adanya kebutuhan informasi yang ada pada diri seseorang.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Krikelas (1983) yang mendefinisikan kebutuhan informasi *when the current state of possessed knowledge is less than needed* (kebutuhan informasi timbul ketika pengetahuan yang dimiliki seseorang kurang dari yang dibutuhkan sehingga mendorong seseorang tersebut untuk terus mencari informasi). Dapat disimpulkan bahwa kebutuhan informasi merupakan suatu kondisi seseorang mengalami ketidakpastian antara pengetahuan yang dimiliki dengan kebutuhannya belum dapat terpenuhi. Kebutuhan ini yang akhirnya mendorong seseorang untuk melakukan penemuan informasi.

Pada teori information search process seseorang melibatkan tiga aspek yakni kognitif, afektif dan physical atau tindakan. Berikut ini merupakan tahapan-tahapan dalam ISP sebagai berikut ini :

1. Inisiation

Pada tahapan ini seseorang menyadari bahwa dirinya berada

dalam suatu permasalahan dan merasakan kebutuhan informasi terkait dengan konteks permasalahan yang dihadapi. Hal ini ditandai dengan munculnya perasaan ketidakpastian seperti bingung dan gelisah pada individu. Pada tahapan ini individu belum dapat mengidentifikasi dengan pasti topik permasalahan yang mereka miliki, tetapi hanya mengetahui bahwa dirinya memiliki masalah. Kondisi ketidakpastian ini bisa mendorong seseorang untuk melakukan tindakan penemuan informasi.

2. Selection

Pada tahapan ini seseorang mulai untuk mengenali dan memilih (*identifying*) berbagai topik atau subyek umum yang dapat ditelusuri lebih lanjut. Individu pun memulai tahapan ini dengan ditandai perasaan yang optimis atau pesimis. Perasaan optimis timbul apabila seseorang dirasa cukup dalam memperoleh informasi yang dapat memenuhi kebutuhan informasi yang terkait dengan latarbelakang masalah yang mereka hadapi dan

perasaan optimis ini muncul dapat menggantikan rasa kebingungan yang dirasakan oleh individu pada tahapan sebelumnya (initiation).

3. Exploration

Pada tahapan ini seseorang merasakan ketidakpastian yang tinggi, kecemasan, kebingungan dan penuh keragu-raguan. Tahapan ini individu akan melakukan tindakan penelusuran dan pencarian informasi yang paling relevan terkait dengan persoalan yang dihadapi. Selain itu seseorang akan berusaha mengeksplorasi informasi sebanyak mungkin, dan keinginan untuk memperluas pengetahuan mengenai topik utama, membaca, memahami dan menghubungkan informasi baru dengan apa yang telah diketahui. Perilaku penemuan informasi ini berkaitan erat dengan sumber dan saluran informasi yang tersedia baik media tercetak maupun digital.

4. Formulation

Pada tahap ini ketidakjelasan berkurang tergantikan dengan perasaan penuh kepercayaan/keyakinan diri mulai meningkat. Hal ini dikarenakan individu

pemikirannya mulai terfokuskan, secara rinci dan jelas terkait dengan permasalahan kebutuhan yang mereka miliki. Tindakan pada pencarian informasi agar lebih spesifik seperti seseorang mulai mengaitkan informasi-informasi yang diperolehnya dengan topik permasalahan mereka. Kemudian tujuan dari tahap ini yakni agar seseorang dapat menyelesaikan permasalahan dan menemukan informasi yang benar-benar sesuai kebutuhannya.

5. Collection

Pada tahap ini individu mulai melakukan pengumpulan informasi sebanyak mungkin dan individu merasa mampu untuk membuat suatu penilaian yang pasti tentang kebenaran, setidaknya mengenai sumber informasi yang dihadapi. Tindakan dalam tahap ini interaksi antara pengguna dengan fungsi sistem informasi secara efektif dan efisien meliputi mengarsipkan informasi yang diperoleh, baik itu dalam bentuk catatan tertulis maupun berupa informasi yang tercantum dalam bentuk digital yang dapat diarsipkan dalam bentuk file digital.

6. Presentation

Pada model perilaku pencarian informasi atau *information searching behaviour*, tahapan ini merupakan tahapan akhir yang dilakukan oleh seseorang dari serangkaian tahapan pencarian informasi yang akan berakhir dengan dua kemungkinan yakni seseorang akan merasa puas dengan informasi yang ditemukan dalam memecahkan masalah yang dihadapi atau malah sebaliknya. Jika pencarian informasi yang dilakukan oleh seseorang tersebut berjalan sesuai harapan maka dari segi afektif seseorang akan merasakan perasaan puas dan lega. Selanjutnya apabila informasi yang didapatkan telah dianggap sempurna dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan keseharian. Informasi yang didapatkan tersebut juga akan dibagikan kepada orang lain sebagai bentuk penyajian informasi atas apa yang sudah ditemukan.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kuantitatif deskriptif. Hal ini sesuai dengan pernyataan

Bungin (2005:44) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel di masyarakat yang menjadi obyek penelitian berdasarkan apa yang terjadi.

penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *multistage random sampling* yakni penentuan sampel berdasarkan pembagian suatu daerah secara bertingkat kemudian diambil secara acak untuk tiap daerah tersebut, tujuannya agar setiap sampel disuatu daerah tersebut memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan responden (Gusti,2008). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 95 responden.

Alasan peneliti memilih kota surabaya sebagai tempat penelitian adalah karena dibandingkan dengan kota lain di Jawa Timur, Kota Surabaya lebih maju dalam bidang infrastruktur dan ekonomi. Dilansir dari website surabaya.go.id (2010) kota surabaya pernah mendapatkan

penghargaan dalam bidang lalu lintas yakni wahana tata nagraha dalam mengatur ketertiban lalu lintas di kategori kota metropolitan.

II. PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan pernyataan kusisioner yang telah diisi oleh responden. Berikut ini merupakan hasil penelitian dan pemaparan sesuai dengan teori ISP menurut Kulthau (1991) dapat dilihat sbb :

1. Initiation

Pada tahap ini siswa SMA mengaku membutuhkan informasi mengenai lalu lintas terutama terkait dengan SIM/STNK. Sesuai dengan data yang diolah oleh peneliti dari 95 responden sebanyak 35 responden memilih jawaban tersebut. Selanjutnya mereka memiliki permasalahan terkait dengan mekanisme dalam membuat SIM sebanyak 34 responden menyatakan setuju. Pada tahapan ini pun siswa SMA menyatakan memiliki perasaan bingung dan gelisah terhadap informasi sebanyak 52 responden setuju menjawab pernyataan tersebut.

Berdasarkan hasil skor keseluruhan pun dapat disimpulkan pada tahapan ini mendapatkan kategori tinggi.

2. Selection

Pada tahapan ini siswa SMA mulai bersentuhan langsung dengan sumber informasi baik digital maupun cetak. Baik saluran informasi langsung maupun tidak langsung sehingga pada tahapan ini responden perlu untuk memilih informasi yang relevan terkait dengan konteks permasalahan yang dialami sebanyak 30 responden menjawab pernyataan setuju. Dan sumber informasi dari internet merupakan sumber informasi utama yang membantu dalam proses pemenuhan kebutuhan informasi sebanyak 38 responden menjawab pernyataan setuju. Dari aspek afektif pun mereka sudah mulai ada perasaan optimis dalam menemukan informasi. Dapat disimpulkan menurut kategori pada skala likert tahapan ini termasuk dalam kategori cukup tinggi.

3. Exploration

Pada tahap ini responden telah mendapatkan informasi dari hasil

mengakses internet dan perpustakaan yang dirasa sudah sesuai dengan harapannya. Kepercayaan melalui website polrestabes tinggi, maka sedikit responden yang melakukan pencarian informasi selain sumber informasi tersebut. Hal ini pun didukung hasil temuan peneliti responden yang menyatakan tidak setuju dalam menemukan perbedaan informasi awal dengan informasi tambahan sebesar 36,8% atau sebanyak 35 responden memilih jawaban tersebut. Dapat disimpulkan pada tahapan ini termasuk dalam kategori rendah mendapatkan angka sebesar 2,59.

4. Formulation

Pada tahap ini mendapatkan skor keseluruhan sebesar 2,99 termasuk dalam kategori cukup tinggi. Hal ini dikarenakan kejelasan akan informasi yang dibutuhkan oleh responden untuk tetap memfokuskan informasi sesuai kebutuhan. Dan responden menyatakan setuju meneliti kembali informasi sesuai kebutuhan mendapatkan prosentase sebesar 15,8%.

5. Collection

Pada tahap ini mendapatkan skor keseluruhan sebesar 3,23 termasuk dalam kategori cukup tinggi. Responden merasa kepercayaan diri meningkat akibat adanya keyakinan kebenaran dan ketepatan informasi dan rasa ketidakpastian mulai menghilang. Hal ini sesuai dengan temuan data pada tabel III.39 responden menyatakan setuju memiliki perasaan yakin terhadap ketepatan dan kebenaran informasi mendapatkan prosentase sebesar 37,9%. Dan pernyataan tidak setuju hanya mendapatkan prosentase 10,5%.

6. Presentation

Pada tahap ini mendapatkan skor keseluruhan sebesar 3,54 termasuk dalam kategori tinggi. Dalam hal ini responden memiliki kelegaan dalam akhir proses pencarian informasi lalu lintas. Karena dapat menemukan informasi dan memecahkan permasalahannya sehingga beberapa responden membagikan informasi dan pengetahuan yang dimiliki kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan data temuan peneliti menyatakan

setuju responden merasa puas dalam menemukan informasi mendapatkan prosentasi paling tinggi sebesar 36,8%.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai perilaku penemuan informasi lalu lintas dikalangan pengguna jalan siswa SMA disurabaya. Dimana populasi yang digunakan pada penelitian ini merupakan siswa SMA berdasarkan pembagian wilayah disurabaya dan menggunakan sampel sebanyak 95 responden. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model perilaku penemuan informasi Kulthau yang terdiri atas tahapan-tahapan dalam melakukan pencarian informasi atau *information search process* menggunakan model *Information search process* meliputi *initiation, selection, exploration, formulatting, collection, presentation*. Pada tahapan *exploration* siswa SMA tidak lagi mengalami kebingungan terkait informasi dalam mekanisme

dalam pembuatan SIM sehingga saran yang dapat disampaikan peneliti yakni sebaiknya menambah informasi pendukung melalui pemanfaatan sumber dan saluran informasi yang tersedia sehingga dapat menjawab permasalahan yang dialami terkait dalam pembuatan SIM. Karena dengan menjawab permasalahan yang dihadapi dapat mengurangi dari segi afeksi atau psikologis yakni rasa kebingungan dan ketidakpastian yang dihadapi. Selain itu Perpustakaan sekolah yang notabene sebagai sumber informasi utama bagi siswa SMA diharapkan mampu memenuhi kebutuhan informasi khususnya terkait informasi lalu lintas. Selain itu perpustakaan tersebut diharapkan dapat menambah jumlah koleksi bahan pustaka khususnya dibidang lalu lintas sehingga dapat menunjang kebutuhan informasi siswa dalam mekanisme pembuatan SIM dan menambah wawasan pengetahuan mengenai tata cara berlalu lintas yang baik dan benar.

Daftar Pustaka

- Agung, Gusti ngurah.** 2008. Manajemen penulisan skripsi, tesis dan disertasi. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Azwar, saifuddin.** 2007. Metode Penelitian. Pustaka Pelajar:Yogyakarta
- Bungin, burhan.** 2005. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Kencana:Jakarta
- Krikelas, James.** 1983. *Information-seeking behaviour. Patterns and concepts. Drexel Library Quartely*, 19 (2)
- Kulthau, Carol C.** 1991. *Inside search process : information seeking from the user's perspective. Journal of the American society for information science.* Volume 42 No. 5 hal 361-37
- Mega M, Nova.** 2017. Hubungan Antara Faktor keselamatan Berkendara dengan perilaku keselamatan berkendara. Jurnal Promkes Volume 5 Nomor 2
- Wersig, G. & Windel, G.** 1985. *Information science needs a theory of information actions. Social Science Information Studies.* Page 11-23